



***Experiential Learning* Mahasiswa dalam Menggunakan *Artificial Intelligence*: Kajian Fenomenologi pada Mahasiswa yang sedang Skripsi**

Florencia Irena Hartanto^{1*}, Pingkan Cynthia Belinda Rumondor²

^{1,2} Universitas Esa Unggul Jakarta

**Email Korespondensi: florenciarena213@student.esaunggul.ac.id*

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 22 Sept 2026 Direvisi : 28 Sept 2026 Diterbitkan : 30 Sept 2026 Kata Kunci: <i>Artificial Intelligence;</i> <i>Experiential Learning;</i> <i>Mahasiswa, Skripsi.</i>	Perkembangan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dalam pendidikan tinggi telah memberikan perubahan terhadap cara mahasiswa menyelesaikan berbagai aktivitas akademik, termasuk dalam proses penyusunan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar (<i>experiential learning</i>) mahasiswa pengguna AI selama proses penyusunan skripsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan kriteria mahasiswa yang menggunakan AI dalam penyusunan skripsi serta mengalami perubahan dalam strategi penggunaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI mahasiswa berlangsung melalui siklus <i>experiential learning</i> yang meliputi pengalaman langsung dalam menggunakan AI, refleksi terhadap manfaat dan keterbatasannya, pembentukan pemahaman baru, serta perubahan strategi penggunaan AI. Mahasiswa pada awalnya memanfaatkan AI untuk membantu mengatasi hambatan penyusunan skripsi, kemudian menyadari bahwa hasil AI tidak dapat digunakan secara langsung tanpa evaluasi. Pemahaman tersebut mendorong mahasiswa menggunakan AI secara lebih kritis melalui penyusunan <i>prompt</i> yang lebih spesifik, verifikasi sumber, pengecekan hasil, dan penyesuaian informasi sesuai kebutuhan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara reflektif, selektif, dan tetap melibatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Penyusunan skripsi merupakan salah satu tahap akhir yang harus ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan

tinggi. Proses penyusunan skripsi tidak hanya menjadi aktivitas akademik untuk memenuhi persyaratan kelulusan, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran yang menuntut kemampuan intelektual, keterampilan

menulis ilmiah, pengelolaan waktu, serta ketahanan emosional mahasiswa. Pusparini et al. (2025) menjelaskan bahwa penyusunan skripsi merupakan pengalaman akademik yang menantang dan bersifat formatif karena mahasiswa perlu mengintegrasikan berbagai kemampuan dalam menghasilkan karya ilmiah. Dalam proses tersebut, mahasiswa mengalami perubahan pola belajar dari pembelajaran yang sebelumnya lebih terstruktur menjadi pembelajaran yang mandiri. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur strategi belajar, mengambil keputusan akademik, serta bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian tugas akhirnya. Namun, perubahan pola belajar tersebut juga dapat menyebabkan mahasiswa mengalami berbagai hambatan seperti stres akademik, prokrastinasi, dan burnout selama proses penyusunan skripsi (Lating et al., 2025).

Untuk menghadapi berbagai hambatan dalam penyusunan skripsi, mahasiswa mulai memanfaatkan perkembangan teknologi, salah satunya melalui penggunaan Artificial Intelligence (AI). Dalam penelitian ini, AI yang dimaksud mencakup teknologi generative AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Claude, serta berbagai AI-powered research tools seperti Consensus, Elicit, dan SciSpace yang dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik. Penggunaan AI dalam penyusunan skripsi semakin berkembang karena teknologi ini mampu membantu mahasiswa mencari informasi, memahami konsep yang kompleks, membuat rancangan tulisan, melakukan penyuntingan bahasa, hingga membantu mengorganisasi gagasan penelitian. Fenomena penggunaan AI dalam penyusunan tugas akhir juga terlihat dari berbagai kasus mahasiswa yang memanfaatkan AI untuk membantu menyelesaikan aktivitas akademiknya ketika menghadapi keterbatasan waktu maupun kesulitan memahami materi tertentu (Cost, 2025).

Meskipun memberikan berbagai kemudahan, penggunaan AI dalam lingkungan akademik juga menghadirkan

tantangan baru. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami cara menggunakan teknologi tersebut, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diberikan AI. Beberapa permasalahan yang muncul dalam penggunaan AI antara lain potensi penurunan orisinalitas dan kreativitas dalam penulisan, ketidaksesuaian kualitas hasil yang diberikan, persoalan etika akademik, risiko plagiarisme, serta ketergantungan terhadap teknologi (Ananda & Zuhri, 2025; Hilal et al., 2024; Nursalam et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penyusunan skripsi tidak dapat hanya dipahami sebagai aktivitas teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, refleksi, pembentukan pemahaman, dan perubahan strategi penggunaan teknologi oleh mahasiswa.

Perspektif tersebut berkaitan dengan konsep *experiential learning*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi melalui transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Kolb (1984) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pembelajaran ketika pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Konsep ini menekankan bahwa pengalaman tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran, tetapi pengalaman perlu melalui proses refleksi dan pengolahan sehingga individu mampu membangun pemahaman baru. Dalam konteks penggunaan AI untuk penyusunan skripsi, mahasiswa tidak hanya mengalami proses menggunakan teknologi, tetapi juga belajar memahami kelebihan, keterbatasan, serta strategi penggunaan AI berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Kolb (1984) menjelaskan bahwa *experiential learning* berlangsung melalui empat tahapan siklus pembelajaran, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Tahap *concrete experience* menggambarkan pengalaman langsung individu ketika berinteraksi dengan suatu pengalaman baru. Selanjutnya, pada tahap

reflective observation, individu melakukan refleksi dan mengevaluasi pengalaman yang telah dialami dari berbagai sudut pandang. Tahap berikutnya, *abstract conceptualization*, terjadi ketika individu membangun konsep atau pemahaman baru berdasarkan hasil refleksi tersebut. Kemudian, pada tahap *active experimentation*, individu menerapkan pemahaman yang telah diperoleh untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah pada pengalaman berikutnya.

Dalam konteks mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, penggunaan AI dapat dipahami sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa pada awalnya mungkin menggunakan AI sebagai respons terhadap hambatan tertentu, seperti kesulitan mencari referensi, memahami teori, menyusun struktur tulisan, atau mengolah informasi penelitian. Melalui pengalaman penggunaan yang berulang, mahasiswa kemudian melakukan evaluasi terhadap hasil yang diberikan AI, menemukan keterbatasannya, serta membangun strategi baru agar penggunaan AI menjadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan akademik. Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mengenai penggunaan AI melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan tinggi selama ini lebih banyak berfokus pada manfaat AI sebagai alat bantu pembelajaran maupun penyelesaian tugas akademik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran melalui penggunaan AI selama penyusunan skripsi masih terbatas. Delanoy (2025) telah mengkaji *experiential learning* dalam penggunaan AI, tetapi penelitian tersebut tidak dilakukan pada konteks mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun pemahaman

dan strategi penggunaan AI selama proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar mahasiswa pengguna AI dalam proses penyusunan skripsi melalui pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa mengalami penggunaan AI, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membentuk pemahaman baru, serta menerapkan perubahan strategi penggunaan AI dalam aktivitas akademiknya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses *experiential learning* mahasiswa dalam menggunakan AI serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur Psikologi Pendidikan terkait pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pemanfaatan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) selama proses penyusunan skripsi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan strategi penggunaan AI melalui proses *experiential learning*. Penggunaan konsep *experiential learning* dalam penelitian ini digunakan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana pengalaman penggunaan AI ditransformasikan menjadi pemahaman baru melalui proses mengalami, merefleksikan, membangun konsep, dan menerapkan strategi penggunaan AI berikutnya.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan tipe criterion sampling. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2022 yang berkuliah di wilayah Bekasi, sedang mengambil mata kuliah skripsi, menggunakan AI dalam proses penyusunan skripsi, serta menunjukkan adanya perubahan dalam cara penggunaan AI berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Pemilihan subjek dilakukan melalui proses *screening* berdasarkan hasil *preliminary research* yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa Psikologi dari perguruan tinggi yang sama sebagai partisipan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan sebagai observer, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI selama penyusunan skripsi, mulai dari pengalaman awal, proses refleksi, pemahaman yang terbentuk, hingga perubahan strategi penggunaan AI. Observasi dilakukan untuk mengamati respons verbal dan nonverbal partisipan selama proses wawancara, sedangkan analisis dokumen digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data Colaizzi secara induktif untuk menemukan makna pengalaman partisipan. Melalui proses analisis tersebut, penelitian berupaya memperoleh tema-tema utama yang menggambarkan proses *experiential learning* mahasiswa dalam menggunakan AI selama penyusunan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis intersubjek terhadap pengalaman keempat partisipan,

ditemukan empat tema utama yang menggambarkan proses *experiential learning* mahasiswa dalam menggunakan AI selama penyusunan skripsi. Keempat tema tersebut meliputi: (1) pengalaman menggunakan AI dalam penyusunan skripsi; (2) merefleksikan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi; (3) membentuk pemahaman baru terkait penggunaan AI; dan (4) mengembangkan strategi penggunaan AI melalui penggunaan berulang.

Tema pertama menunjukkan bahwa pengalaman awal mahasiswa menggunakan AI muncul karena adanya hambatan dalam penyusunan skripsi. Mahasiswa menggunakan AI sebagai strategi untuk membantu menghadapi berbagai kesulitan seperti keterbatasan waktu, kesulitan mencari referensi, kebingungan menyusun alur tulisan, memahami fenomena penelitian, serta memperoleh umpan balik terhadap tulisan yang dibuat. Pada tahap awal ini, AI diposisikan sebagai solusi praktis untuk membantu menyelesaikan permasalahan akademik yang dialami mahasiswa.

Tema kedua berkaitan dengan proses refleksi mahasiswa setelah menggunakan AI. Mahasiswa mulai mengevaluasi manfaat dan keterbatasan AI berdasarkan pengalaman langsung yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek merasakan manfaat AI terutama dalam mempercepat pencarian referensi dan membantu memahami materi skripsi. Namun, mahasiswa juga menemukan berbagai keterbatasan, seperti adanya sumber jurnal yang tidak valid, jawaban yang kurang sesuai dengan konteks penelitian, serta hasil tulisan yang masih membutuhkan penyesuaian.

Tema ketiga menunjukkan adanya pembentukan pemahaman baru mahasiswa mengenai posisi AI dalam penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil refleksi,

mahasiswa memahami bahwa AI bukan sumber informasi utama yang dapat dipercaya sepenuhnya, tetapi merupakan alat bantu yang tetap membutuhkan evaluasi manusia. Pemahaman tersebut muncul karena mahasiswa menemukan bahwa AI dapat memberikan informasi yang kurang tepat, sehingga hasil AI perlu diperiksa, dibandingkan, dan disesuaikan sebelum digunakan dalam skripsi.

Tema keempat menunjukkan perubahan strategi penggunaan AI setelah mahasiswa memperoleh pengalaman dan pemahaman baru. Mahasiswa mulai menggunakan AI secara lebih selektif melalui penyusunan *prompt* yang lebih jelas, pemeriksaan sumber, pengecekan ulang hasil, melakukan parafrase, serta membatasi penggunaan AI sesuai kebutuhan. Perubahan strategi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan AI secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI mahasiswa berkembang melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa tidak langsung memiliki kemampuan menggunakan AI secara efektif, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman mencoba, menemukan keterbatasan, melakukan refleksi, dan memperbaiki strategi penggunaan. Pernyataan fundamental penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa awalnya menggunakan AI sebagai bantuan untuk mencari referensi dan mendukung penulisan, kemudian melalui proses refleksi memahami bahwa AI memiliki keterbatasan sehingga hasilnya harus diperiksa dan disesuaikan sebelum digunakan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *experiential learning* mahasiswa pengguna AI dalam proses penyusunan skripsi berlangsung melalui siklus pembelajaran sebagaimana dikemukakan Kolb (1984), yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Penggunaan AI tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menggunakan teknologi, tetapi sebagai proses pembelajaran ketika mahasiswa mentransformasikan pengalaman penggunaan AI menjadi pengetahuan dan strategi baru dalam menyelesaikan skripsi. Konsep ini sesuai dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pembelajaran terjadi melalui transformasi pengalaman menjadi pengetahuan.

Tahap pertama, yaitu *concrete experience*, terlihat ketika mahasiswa mulai menggunakan AI sebagai respons terhadap hambatan penyusunan skripsi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu, kesulitan menemukan referensi, kesulitan memahami teori, penyusunan alur penelitian, hingga tekanan psikologis selama proses penyusunan skripsi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI muncul bukan semata-mata karena ketertarikan terhadap teknologi, tetapi sebagai strategi adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Hal tersebut sejalan dengan Ratih dan Kastuhandani (2024) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi hambatan penyusunan skripsi, termasuk memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu.

Pada tahap *concrete experience*, mahasiswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan AI terjadi secara mandiri. Keempat subjek tidak memperoleh pelatihan khusus dari perguruan tinggi mengenai penggunaan AI dalam penyusunan

skripsi, sehingga mereka mempelajari teknologi tersebut melalui percobaan langsung, tutorial internet, media sosial, maupun bantuan teman yang lebih memahami AI. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman penggunaan AI terbentuk melalui interaksi mahasiswa dengan lingkungan sosial dan sumber belajar eksternal. Temuan ini mendukung perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Tahap kedua, yaitu *reflective observation*, terjadi ketika mahasiswa mulai mengevaluasi pengalaman penggunaan AI. Mahasiswa tidak hanya melihat manfaat AI, tetapi juga mempertimbangkan keterbatasannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses refleksi terhadap kualitas jawaban AI, keakuratan sumber, kesesuaian bahasa, dan efektivitas penggunaan *prompt*. Mahasiswa menyadari bahwa AI dapat memberikan informasi yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu valid. Temuan ini sesuai dengan Anik et al. (2025) yang menyatakan bahwa AI dapat menghasilkan referensi yang tidak valid sehingga pengguna perlu melakukan proses verifikasi sebelum menggunakan informasi tersebut.

Refleksi mahasiswa juga menunjukkan adanya pengalaman ambivalen dalam menggunakan AI. Di satu sisi, AI membantu mempercepat penyelesaian skripsi, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan risiko ketergantungan. Misalnya, mahasiswa menggunakan AI untuk meringkas banyak artikel sehingga menghemat waktu, tetapi menyadari bahwa penggunaan tersebut dapat mengurangi kebiasaan membaca secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan AI tidak

hanya menghasilkan manfaat praktis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi terhadap proses belajar mereka.

Selain itu, tahap refleksi juga mengubah persepsi mahasiswa terhadap AI. Mahasiswa yang awalnya skeptis terhadap AI kemudian menerima penggunaannya setelah mengalami manfaat secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan mahasiswa dengan teknologi berkembang melalui pengalaman interaktif yang terus berlangsung. Bouziane dan Adnani (2025) menjelaskan bahwa penggunaan AI dapat membentuk perubahan pemahaman pengguna melalui proses interaksi yang berkelanjutan.

Tahap ketiga, yaitu *abstract conceptualization*, terlihat ketika mahasiswa membangun konsep baru mengenai penggunaan AI. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memahami bahwa AI bukan pengganti kemampuan berpikir manusia, tetapi alat bantu yang membutuhkan kontrol dan evaluasi pengguna. Pemahaman tersebut terbentuk dari pengalaman menemukan kesalahan AI, ketidaksesuaian informasi, serta keterbatasan dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Delanoy (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman penggunaan AI secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menjadi lebih percaya diri, etis, dan kritis dalam mengevaluasi hasil AI.

Tahap terakhir, yaitu *active experimentation*, menunjukkan bagaimana mahasiswa menerapkan pemahaman baru tersebut melalui perubahan strategi penggunaan AI. Perubahan paling terlihat adalah kemampuan mahasiswa dalam menyusun *prompt* yang lebih spesifik. Mahasiswa memahami bahwa kualitas

keluaran AI sangat dipengaruhi oleh kualitas instruksi yang diberikan. Selain itu, mahasiswa mulai melakukan pemeriksaan sumber, membandingkan hasil dari beberapa AI, melakukan parafrase, serta menyesuaikan keluaran AI dengan gaya penulisan mereka sendiri.

Perubahan strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menggunakan AI secara pasif, tetapi mulai memiliki kontrol terhadap proses penggunaannya. Mahasiswa berperan sebagai evaluator yang menentukan informasi mana yang dapat digunakan dan bagaimana informasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hal ini sesuai dengan Darmi et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pengguna AI tetap memiliki kendali dalam menilai kualitas, validitas, serta kesesuaian informasi yang diberikan teknologi tersebut.

Dengan demikian, dinamika *experiential learning* mahasiswa pengguna AI menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tersebut berlangsung dalam suatu siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Mahasiswa memulai dari pengalaman menggunakan AI untuk mengatasi hambatan skripsi, kemudian melakukan refleksi terhadap manfaat dan keterbatasannya, membentuk pemahaman baru mengenai penggunaan AI secara bijak, dan menerapkan strategi baru yang lebih selektif. Siklus tersebut kemudian menghasilkan pengalaman baru yang kembali menjadi dasar pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga belajar menempatkan AI secara tepat dalam proses akademik. Penggunaan AI berkembang dari sekadar alat untuk mempercepat penyelesaian tugas menjadi alat bantu yang digunakan secara kritis, reflektif, dan sesuai

dengan prinsip akademik. Tidak adanya kebijakan maupun pelatihan formal dari perguruan tinggi menjadi konteks yang mendorong mahasiswa membangun pengetahuan penggunaan AI secara mandiri melalui pengalaman berulang, sebagaimana ditemukan pula dalam penelitian Schwenke et al. (2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) selama proses penyusunan skripsi berlangsung melalui proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan sebagaimana konsep *experiential learning* Kolb. Penggunaan AI pada awalnya muncul sebagai strategi mahasiswa untuk menghadapi berbagai hambatan akademik, seperti kebutuhan memperoleh informasi, memahami materi penelitian, dan membantu proses penulisan. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa kemudian melakukan refleksi terhadap manfaat, keterbatasan, serta risiko penggunaan AI sehingga terbentuk pemahaman baru bahwa AI merupakan teknologi pendukung yang tetap membutuhkan keterlibatan aktif, penilaian kritis, dan kontrol dari pengguna.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar menggunakan AI secara teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi informasi, menyusun instruksi yang lebih efektif, serta menyesuaikan penggunaan AI dengan kebutuhan akademik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penyusunan skripsi perlu diarahkan pada pemanfaatan yang etis dan bertanggung jawab, bukan sebagai pengganti proses berpikir ilmiah mahasiswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi AI di

lingkungan perguruan tinggi melalui penyediaan pedoman, pelatihan, dan pendampingan bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing agar penggunaan AI dapat mendukung proses akademik secara optimal. Mahasiswa disarankan untuk menggunakan AI secara selektif dengan tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, sedangkan perguruan tinggi perlu mempertimbangkan pengembangan kebijakan penggunaan AI yang sesuai dengan prinsip integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I. D., & Zuhri, A. (2025). Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Teuku Umar dalam tugas akhir. *JCI: Jurnal Cendekia Ihya*, 3(1), 18–25.
- Anik, M. H., Raaz, S. N. C., & Khan, N. (2025). Embracing AI assistants: Unraveling young researchers' journey with ChatGPT in science education thesis writing. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35(1), 225–244. <https://doi.org/10.1007/s40593-024-00438-6>
- Bouziane, S. O. S., & Adnani, N. el I. R. (2025). Cheating or learning? What every student knows about Open-AI ChatGPT. *Journal of Studies in Language, Culture, and Society (JSLCS)*, 8(1), 282–294.
- Christodoulou, E., & Zembylas, M. (2025). Ambivalence and emotion in the age of AI: How students navigate ChatGPT in higher education. *Education Inquiry*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/20004508.2025.2567092>
- Cost, B. (2025, June 26). UCLA grad brazenly shows off ChatGPT that did his assignments for him—and critics aren't happy: "We're so cooked." *New York Post*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmi, R., Zainuddin, N., Saad, N. S. M., & Behak, F. P. (2026). Strategies for AI use in thesis writing among undergraduate language students: A think-aloud protocol. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 41(1), 423–447. <https://doi.org/10.21315/apjee2026.41.1.18>
- Delanoy, N. (2025). Experiential learning to support digital and artificial intelligence literacies in postsecondary education. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 51(3). <https://doi.org/10.21432/cjlt28998>
- Haryanto, S., & Khoiriah, U. F. (2025). Effective prompting strategies in utilizing ChatGPT for final year thesis writing: A systematic literature review. *International Conference on English Language Teaching (ICON-ELT)*, 6(1), 54–64.
- Hilal, S., Yusanto, Y., & Saylendra, A. (2024). Kecerdasan buatan sebagai sumber motivasi: Perspektif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2), 131–140. <https://doi.org/10.56842/jpipa.v5i2.395>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lating, A. D., Sallatalohy, F., Mahaly, S., Jumail, & Kelian, M. T. (2025). Eksplorasi pengalaman psikologis mahasiswa dalam penyusunan skripsi: Studi fenomenologi religiusitas dan relasi dosen. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 668–688. <https://doi.org/10.29210/1184800>
- Nugroho, B., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2025). Analisis penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu penyelesaian skripsi pada mahasiswa. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3022–3029. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7391>
- Nursalam, Ambarita, J., & Resha, F. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa perguruan tinggi di Maluku: Studi metode campuran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 252–274. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6387>
- Pradana, K. C. (2025). Students' experiences using AI as a learning assistant in online education: A phenomenological study. *Interdisciplinary Journal of Pedagogy and Research in Media Technology*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.64268/inspire.v1i2.67>
- Pusparini, L. D., Permana, I. G. Y., & Mahayanti, N. W. S. (2025). Unpacking academic stress among undergraduate students during thesis writing: A qualitative study of stressors, stages, and institutional challenges. *Mimbar Ilmu*, 30(3), 426–436. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i3.102474>
- Putri, F. R., & Iswati, H. D. (2025). A qualitative exploration of students use of Humata.AI to understand thesis literature: A cognitive load perspective. *Wiralodra English Journal*, 9(2), 166–179. <https://doi.org/10.31943/wej.v9i2.471>
- Ratih, M. C., & Kastuhandani, F. C. (2024). Students' lived experiences in utilizing artificial intelligence for thesis writing. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 760–769. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2696>
- Schwenke, N., Söbke, H., & Kraft, E. (2023). Potentials and challenges of chatbot-supported thesis writing: An autoethnography. *Trends in Higher Education*, 2(4), 611–635. <https://doi.org/10.3390/higheredu2040037>
- Trinovita, D., Nurchurifiani, E., Hastomo, T., Andewi, W., & Hasbi, M. (2025). Exploring the influence of generative AI on self-regulated learning: A mixed-methods study in the EFL context. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 301–316. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6389>
- Wakeman, S., Johnson, H., Cary, J., Endacott, C., Westine, C., & Liu, Q. (2026). AI literacy: University students' perceptions and practices. *Trends in Higher Education*, 5(2), 44.

<https://doi.org/10.3390/higheredu5020044>

Yan, W., Nakajima, T., & Sawada, R. (2025). Beyond tool use: Tracking the evolution of generative AI literacy among university students through a process-oriented investigation. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100465.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100465>